

# **NILAI TUKAR PETANI RUMPUT LAUT DI KABUPATEN KONAWE SULAWESI TENGGARA**

*Analysis Exchange Rate of Seaweed Farmers  
In Konawe District Southeast Sulawesi*

**Irdam Riani<sup>1\*</sup>, Rahmat Sofyan Patadjai<sup>1</sup>, Ashar Bafadal<sup>2</sup>,**

<sup>1</sup>Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Halu Oleo, Kendari Sulawesi Tenggara,

<sup>1\*</sup>email:irdamriani@yahoo.co.id

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari Sulawesi Tenggara.

## **ABSTRAK**

Indikator kesejahteraan petani dapat dilihat dari Nilai Tukar Petani (NTP) yang dapat menggambarkan daya tukar petani dari suatu usahatani terhadap kebutuhan faktor produksi dan kebutuhan konsumsi barang dan jasa. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pendapatan petani dari hasil usahatani rumput laut dan mengetahui Nilai Tukar Petani rumput laut di Kabupaten Konawe. Hasil analisis menunjukkan bahwa jika upah tenaga diperhitungkan secara keseluruhan maka pendapatan rata-rata petani budidaya rumput laut adalah Rp3.659.109/tahun, sedangkan jika upah tenaga kerja yang diperhitungkan adalah tenaga kerja luar maka pendapatan rata-rata sebesar Rp6.688.268. Analisis Nilai Tukar Faktor Produksi petani rumput laut NTFP > 1 (153,4 – 203,3) yang menunjukkan bahwa penerimaan petani dari budidaya rumput laut dapat memenuhi seluruh pengeluaran petani untuk faktor produksi dan petani masih memiliki laba 53,4 % - 103,3 %. Sedangkan Analisis Nilai Tukar Konsumsi Petani rumput laut NTKP < 1 (15,4-63,5) yang menunjukkan bahwa pendapatan petani dari budidaya rumput laut belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rutin keluarga petani yaitu hanya terpenuhi sebesar 15,4 - 63,5% .

**Kata Kunci :** nilai tukar petani, pendapatan, pengeluaran, rumput laut.

## **ABSTRACT**

Indicators of the farmers wealth can be seen from exchange rate of farmers (NTP), it can depict term of trade of the farmers from a farming concerning the need of produktion factors and consumption on products or services. This research aims to understand farmers revenue from seaweed farming and know the exchange rate of seaweed farmers in Konawe District. The analysis result show that if power wages are thoroughly calculated, then average revenue of the farmers are IDR3.659.108/years. Mean while if calculated man power wages are those form outside the farmers's family, then the average revenues of the farmers are IDR6.688.268/year. Exchange rate analysis of seaweed farmer production factors NTFP > 1 (1534 – 203,3) show that the farmers revenue from seaweed farming can fully all farmers expenses for production factors whereby at the same time they still can make profit as 53,4 % – 103,3 %. In addition, the term of trade consumption analysis of seaweed farmers NTKP <1 (0,154 – 0,634) shows that the seaweed farmers revenue not yet fully satisfy the revenue consumption of the farmers family as 15,4 – 0,63,4 %.

**Keywords :** exchange rate farmers, expenditure, revenue, seaweed.

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebijakan umum Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) diantaranya adalah pengembangan atau percepatan peningkatan produksi perikanan yang bertujuan untuk peningkatan pendapatan dan taraf hidup yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan petani.

Dalam rangka tujuan tersebut, maka dikembangkan usaha budidaya perikanan yang sesuai dengan kondisi iklim serta kondisi sosial masyarakat. Salah satunya adalah pengembangan usaha budidaya rumput laut.

Kegiatan usahatani rumput laut merupakan lapangan kerja yang bersifat padat karya dan diminati karena teknologi yang mudah, pasca panen yang sederhana, modal yang relatif rendah, siklus panen yang relatif cepat. Dengan demikian, usahatani rumput laut sangat tepat untuk dikembangkan untuk mendukung kebijakan pemerintah

Kabupaten Konawe merupakan salah satu Kabupaten di Sulawesi Tenggara yang mengembangkan usaha budidaya rumput laut. Dinas Perikanan dan Kelautan Konawe melakukan beberapa kebijakan pengembangan usahatani rumput laut dengan berbagai program yang dimaksudkan untuk mendorong

usaha rumput laut petani agar dapat lebih meningkatkan produksi. Program Dana Bantuan Sosial (BS-PUKPB, 2008). Selisih harga Benih BSHBI Tahun 2009-2010, paket kebun bibit, paket penjemuran dan paket pengembangan wirausaha tani rumput laut Tahun 2010, serta program pendampingan manajemen usaha budidaya. (Laporan PPTK Budidaya Kabupaten Konawe 2008- 2010).

Pengembangan usaha rumput laut akan cepat berkembang jika hasil usaha budidaya rumput laut dapat dijadikan sebagai mata pencaharian utama yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan dapat ditingkatkan. Salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat petani dapat dilihat dari Nilai Tukar Petani (NTP) usahanya.

Hendayana (2001) mengemukakan bahwa NTP merupakan hubungan antara hasil pertanian yang dijual dengan barang dan jasa lain yang dibeli. Secara konsepsional NTP adalah mengukur kemampuan tukar produk pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa untuk konsumsi rumah tangga petani dan keperluan dalam memproduksi barang-barang pertanian. Disini petani dalam kapasitas sebagai produsen dan konsumen.

Peningkatan NTP akan sangat berkaitan dengan kegairahan petani berpro-

duksi yang berdampak pada peningkatan partisipasi dan produksi pertanian, menghidupkan perekonomian pedesaan, penumbuhan permintaan produk non pertanian dan ini berarti pula akan menciptakan keseimbangan pembangunan antar daerah/wilayah dan optimalisasi sumber daya nasional (Rachmat, *dkk*, 2000).

Nilai Tukar Petani ditentukan oleh besarnya penerimaan dan pengeluaran petani. Penerimaan petani adalah sejumlah nilai yang diterima petani dari total produksi rumput laut. Pengeluaran petani adalah semua pengeluaran petani untuk pengadaan faktor-faktor produksi rumput laut dan kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan.

Berdasarkan uraian tersebut, NTP rumput laut dapat digunakan untuk melihat kemampuan tukar produk rumput laut yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga petani dan keperluan dalam memproduksi rumput laut.

Nilai Tukar Petani yang rendah dapat mengindikasikan bahwa penerimaan petani dari hasil rumput laut tidak dapat memenuhi kebutuhan pengadaan faktor-faktor produksi untuk keberlanjutan usaha dan pengembangannya. Selain itu NTP yang rendah mengindikasikan bahwa penerimaan petani dari hasil usaha

tani rumput laut tidak dapat mencukupi untuk pemenuhan konsumsi petani. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji Nilai Tukar Petani rumput laut di Kabupaten Konawe.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Seberapa besar pendapatan petani budidaya rumput laut?
2. Seberapa besar nilai tukar produksi usaha budidaya rumput laut?
3. Seberapa besar nilai tukar konsumsi petani budidaya rumput laut?

### **C. Tujuan**

1. Menganalisis tingkat pendapatan petani budidaya rumput laut.
2. Menganalisis nilai tukar produksi usaha budidaya rumput laut.
3. Menganalisis nilai tukar konsumsi petani budidaya rumput laut.

### **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Konawe mulai Bulan Januari - Agustus 2011. Pemilihan lokasi ditentukan dengan metode *purposive* pada 3 kecamatan yaitu Kecamatan Soropia, Kecamatan Lalonggasumeeto dan Kecamatan Wawonii Barat.

Jenis penelitian adalah survey dengan pendekatan kuantitatif yang menjelaskan pendapatan dan NTP budidaya rumput laut.

Sumber data terdiri atas data primer yaitu dari semua jenis, jumlah dan harga faktor produksi yang digunakan budidaya rumput laut, semua jenis konsumsi yang merupakan pengeluaran rutin oleh keluarga petani. Data sekunder mencakup data monografi, letak geografis, data produksi rumput laut serta data lainnya yang relevan.

Pengumpulam data dilakukan dengan cara wawancara ke responden berdasarkan kuisioner serta dengan cara mencatat data yang tersedia di kantor-kantor yang relevan .

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani di lokasi penelitian pada tahun 2010 yang telah melakukan produksi rumput laut berjumlah 251 petani. Pengambilan sampel didasarkan pada adanya perbedaan produktivitas, skala jumlah usaha, harga dan jumlah faktor produksi, harga produksi serta harga dan jumlah konsumsi petani.

Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin (Umar, 1998):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots(1)$$

$$n = \frac{251}{1 + (245)(0,1)^2} =$$

$$n = 72 \text{ petani}$$

Keterangan :

N = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Derajat Kesalahan (10 %)

Penentuan jumlah sampel untuk masing-masing desa dilakukan dengan cara proporsional dan penarikan sampelnya dilakukan dengan teknik acak sederhana (*simple random sampling*). Penentuan jumlah sampel pada masing-masing desa dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{N^i}{N} \times n \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

Ni = Jumlah Sampel pada setiap Kec.

Ni = Jumlah Populasi pada setiap Kec.

N = Jumlah Seluruh Populasi

N = Jumlah Seluruh Sampel Penelitian

Tabel 1 Populasi dan sampel penelitian

| No | Lokasi<br>(Kecamatan) | Populasi | Sampel |
|----|-----------------------|----------|--------|
| 1  | Wawonii Barat         | 126      | 36     |
| 2  | Soropia               | 90       | 26     |
| 3  | Lalonggasumeeto       | 35       | 10     |
|    | Total                 | 251      | 72     |

Sumber : Hasil Penelitian Irdam, 2012

## Analisis Data

### a. Pendapatan Usaha Tani Rumput Laut

Pendapatan usahatani (*Farming Income* = FI) merupakan selisih antara nilai produksi dengan seluruh biaya usaha

tani yang benar-benar dikeluarkan dengan formulasi berikut:

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots(3)$$

$$TR = P.Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

P = Produksi

Q = Harga produksi

#### b. Nilai Tukar Faktor Produksi Usaha Tani Rumput Laut

Nilai tukar faktor produksi usaha tani (*Factoral Terms of Trade*) yaitu rasio indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga faktor produksi usaha tani dengan formulasi pada persamaan berikut :

$$NTFP = \frac{HTP}{HFP} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

NTFP : Nilai tukar faktor produksi

HTP : Indeks harga yang diterima petani dari hasil usahatani rumput laut

HFP : Indeks harga faktor produksi usahatani rumput laut

Harga faktor produksi meliputi harga faktor produksi yang masuk dalam biaya tetap yaitu bibit, bahan bakar, tali

nilón, tali rafia, pelampung, pemberat, perahu motor, perahu, sarana penjemuran dan upah tenaga kerja.

#### c. Nilai Tukar Konsumsi Petani

Nilai Tukar Konsumsi Petani yaitu rasio antara indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga konsumsi petani dengan formulasi :

$$NTKP = \frac{HTP}{HKP} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

NTKP : Nilai tukar konsumsi petani

HTP : Indeks harga yang diterima petani dari hasil usahatani rumput laut

HKP : Indeks harga konsumsi petani

Harga barang konsumsi merupakan nilai pengeluaran untuk konsumsi petani. Pengeluaran konsumsi terdiri atas beras, gula, rokok, snack dan pendidikan. Konsumsi yang rutin dan terbesar petani di lokasi penelitian yaitu konsumsi pangan (beras, gula, rokok, snack).

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada analisis NTFP dan NTKP, sebagai indikator kesejahteraan. Simatupang dan Muliana (2008) menyarankan bahwa yang dipandang lebih memiliki hubungan yang jelas dengan kesejahteraan petani yaitu Nilai Tukar Faktor Produksi (NTFP) dan Nilai Tukar Konsumsi Petani (NTKP).

## HASIL

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Pengeluaran Faktor Produksi

Tabel 2 Total pengeluaran faktor produksi pertahun

| No | Kecamatan      | Biaya Faktor Produksi pertahun (Rp/unit usaha) |
|----|----------------|------------------------------------------------|
| 1  | Wawonii Barat  | 6.769.534                                      |
| 2  | Soropia        | 3.025.597                                      |
| 3  | Lalongasumeeto | 3.968.951                                      |

Sumber : Hasil Penelitian Irdam, 2012

#### 2. Pengeluaran Konsumsi

Tabel 3 Total pengeluaran rata-rata konsumsi keluarga petani

| No | Kecamatan      | Total Pengeluaran Konsumsi (Rp/Tahun) |
|----|----------------|---------------------------------------|
| 1  | Wawonii Barat  | 12.254.661                            |
| 2  | Soropia        | 11.206.868                            |
| 3  | Lalongasumeeto | 8.839.343.                            |

Sumber : Hasil Penelitian Irdam, 2012

#### 3. Pendapatan Petani Budidaya Rumput Laut

Tabel 4 Total pendapatan dengan memperhitungkan upah tenaga kerja

| No | Kecamatan      | Total pendapatan (Rp/Tahun) |
|----|----------------|-----------------------------|
| 1  | Wawonii Barat  | 7.004.077,-                 |
| 2  | Soropia        | 1.723.201,-                 |
| 3  | Lalongasumeeto | 2.250.049,-                 |

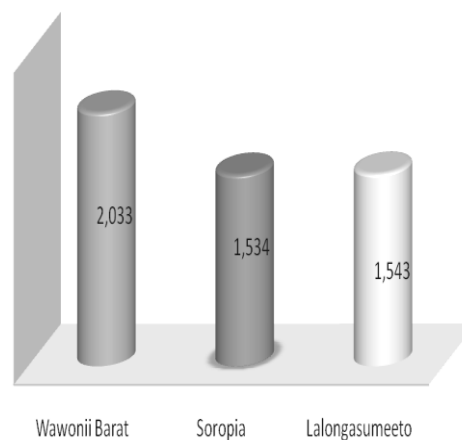
Sumber : Hasil Penelitian Irdam, 2012

Tabel 5 Total pendapatan petani tanpa memperhitungkan upah tenaga kerja

| No | Kecamatan      | Total pendapatan (Rp/Tahun) |
|----|----------------|-----------------------------|
| 1  | Wawonii Barat  | 11.915.393,-                |
| 2  | Soropia        | 3.497.824,-                 |
| 3  | Lalongasumeeto | 4.651.586,-                 |

Sumber : Hasil Penelitian Irdam, 2012

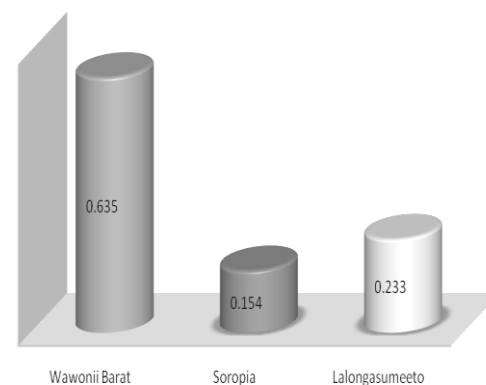
#### 4. Nilai Tukar Faktor Produksi Petani Budidaya Rumput Laut



Gambar 1 Nilai Tukar Faktor Produksi pada Lokasi Penelitian

#### 5. Nilai Tukar Konsumsi Petani Budidaya Rumput Laut

NTKP



Gambar 2 Nilai Tukar Konsumsi Petani Budidaya Rumput Laut

## PEMBAHASAN

### 1. Pengeluaran Faktor Produksi

Faktor produksi dengan pengeluaran yang cukup besar adalah pengadaan bibit yang sangat mempengaruhi produksi rumput laut yaitu 5 % dari 12 jenis faktor produksi rumput laut. Oleh karena itu kualitas bibit dan produktivitas lahan usahatani sangat menentukan pengeluaran untuk pengadaan faktor produksi dan sekaligus menentukan produksi usahatani rumput laut.

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam setiap tahun, akan mempengaruhi besarnya pendapatan petani sehingga dapat menentukan kemampuan petani dalam pemenuhan konsumsi keluarga.

Biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan petani dalam setahun ditampilkan dalam Tabel 2, yang menunjukkan perbedaan pada setiap lokasi, selain ditentukan oleh harga setiap faktor produksi juga ditentukan oleh skala usaha. Misalnya di Kecamatan Wawonii Barat memperli-hatkan biaya produksi yang lebih tinggi karena skala usaha yang lebih besar sehingga produksi dapat lebih tinggi.

Biaya produksi juga ditentukan oleh produktivitas lahan. Lahan yang memiliki produktivitas yang lebih tinggi

akan menggunakan bibit per setiap ikatan dengan berat awal yang lebih rendah sehingga menggunakan jumlah bibit yang lebih sedikit per setiap tali bentangan dalam panjang bentangan yang sama. Produktivitas rumput laut di Kecamatan Wawonii Barat sebesar 3,99 berarti produksi rumput laut sebesar 3,99 atau 4 kali dari jumlah penggunaan bibit dibandingkan dengan Kecamatan Lalongasumeeto dan Kecamatan Soropia yang masing-masing hanya memiliki produktivitas sebesar 2,50 dan 2,13.

Biaya produksi dapat mempengaruhi besarnya penerimaan dan atau pendapatan petani, akan menentukan besarnya NTP pada lokasi penelitian. Secara umum semakin besar pengeluaran untuk masing-masing faktor produksi maka NTP dapat lebih rendah. Namun secara keseluruhan jika biaya produksi lebih tinggi karena skala usaha yang lebih tinggi pada harga produk yang mendukung maka NTP dapat lebih baik.

### 2. Pengeluaran Konsumsi

Pengeluaran konsumsi petani adalah pengeluaran petani untuk konsumsi rutin sehari-hari sehingga dalam penelitian ini diambil kebutuhan yang paling rutin dan paling besar dikeluarkan petani dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa konsumsi tertinggi petani adalah beras yaitu sebesar 41 % dari total pengeluaran untuk semua jenis konsumsi yang rutin dikeluarkan oleh keluarga petani dalam kehidupan sehari-hari. Konsumsi yang mencolok juga nampak pada konsumsi rokok yaitu sebesar 20 % dari total konsumsi petani selanjutnya adalah konsumsi snack 19 %, pendidikan 14 % dan gula 6 %. Konsumsi rokok ini sangat penting untuk dipertimbangkan oleh petani, terutama karena rokok bukan merupakan kebutuhan seluruh anggota keluarga.

Pengeluaran petani untuk konsumsi pada Tabel 3, secara totalnya terbesar di Kecamatan Wawonii Barat dengan nilai rata-rata Rp10.504.781 /tahun. Pengeluaran yang lebih besar cenderung disebabkan jumlah tanggungan lebih besar untuk anak usia sekolah. Pengeluaran konsumsi untuk Kecamatan Soropia dan Kecamatan Lalongasumeeto masing-masing memiliki nilai Rp11.206.868/tahun dan Rp8.839.343/tahun

Setiap keluarga petani umumnya memiliki perbedaan dalam jumlah pengeluaran konsumsi keluarga. Jumlah pengeluaran untuk konsumsi petani akan mempengaruhi NTP, dimana semakin

besar jumlah pengeluaran dengan pendapatan yang sama maka NTP akan lebih rendah. Oleh karenanya pola konsumsi petani akan dapat mempengaruhi NTP.

### **3. Pendapatan Petani Budidaya Rumput Laut**

Pendapatan petani rumput laut adalah sejumlah uang yang diterima oleh petani setelah biaya produksi dikeluarkan. Pendapatan petani rumput laut tersebut dapat dikaitkan dengan tingkat kemiskinan dengan merujuk pada metode BPS yaitu dengan menghitung pendapatan perkapita petani. Perhitungan pendapatan perkapita petani merupakan jumlah pendapatan petani dibagi dengan jumlah tanggungan dalam keluarga petani tersebut.

Gambaran tentang pendapatan rata-rata petani dari hasil budidaya rumput laut ditampilkan Tabel 4. Tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa terjadi perbedaan pendapatan yang cukup mencolok antara petani di Kecamatan Wawonii Barat dengan Kecamatan Soropia dan Lalongasumeeto.

Kecamatan Wawonii Barat dengan rata-rata pendapatan Rp7.004.077,- pertahun atau Rp583.673,- perbulan dengan tanggungan keluarga rata-rata 5 orang maka pendapatan perkapita petani dari hasil budidaya



rumput laut adalah Rp1.400.815,- pertahun atau Rp116.735,- perbulan. Untuk Kecamatan Soropia dengan pendapatan rata-rata Rp1.723.201,- pertahun atau Rp143.001,- perbulan dengan jumlah tanggungan keluarga 5 orang maka pendapatan perkapita keluarga petani dari hasil budidaya rumput laut adalah Rp344.640,- pertahun atau Rp28.720,- perbulan. Selanjutnya untuk Kecamatan Lalonggasumeeto dengan pendapatan rata-rata petani Rp2.250.049,- pertahun atau Rp187.504,- perbulan dengan jumlah tanggungan rata-rata petani 4 orang maka pendapatan perkapita keluarga petani dari hasil budidaya rumput laut adalah Rp562.512,- Pertahun atau Rp46.875,- perbulan.

Berdasarkan indikator BPS bahwa garis kemiskinan untuk Kabupaten Konawe Tahun 2010 sebesar Rp211.726,- Perkapita perbulan. Jika dilihat dari pendapatan perkapita keluarga petani rumput laut maka kontribusi rumput laut masih rendah. Namun dalam hal ini upah tenaga kerja yang menjadi pengeluaran terbesar dalam usahatani rumput laut tetap diperhitungkan dalam penelitian ini, sementara itu yang menjadi tenaga kerja adalah dalam keluarga petani itu sendiri. Oleh karena itu, pengeluaran untuk upah tenaga kerja dalam penelitian ini adalah

sekaligus sebagai pendapatan keluarga petani.

Kecamatan Wawonii Barat merupakan lokasi pengembangan usaha budidaya rumput laut dengan tingkat pendapatan rata-rata petani yang jauh lebih besar dibandingkan dengan 2 kecamatan lainnya. Pendapatan petani yang lebih tinggi di Kecamatan Wawonii Barat yang disebabkan oleh besarnya penerimaan dan relatif lebih rendahnya pengeluaran terhadap faktor produksi bibit dalam setiap kilogram bibit. Penerimaan yang tinggi karena produksi yang lebih tinggi di Kecamatan Wawonii Barat karena daya dukung lahan yang lebih baik sehingga produktivitas lebih tinggi dan umumnya dapat melakukan produksi lebih maksimal.

Jika pendapatan petani tidak diperhitungkan upah tenaga kerja dengan asumsi bahwa upah tenaga kerja merupakan pendapatan bagi petani itu sendiri maka pendapatan petani rumput laut di Kabupaten Konawe seperti pada Tabel 4. Asumsi bahwa upah tenaga kerja merupakan pendapatan bagi petani itu sendiri karena dalam proses penanaman sampai pemasaran hasil, umumnya dilakukan bersama oleh anggota petani itu sendiri.

Pendapatan rata-rata petani di Kecamatan Wawonii Barat adalah Rp11.915.393,- pertahun atau Rp992.949,- perbulan. Petani di Kecamatan Soropia memiliki pendapatan rata-rata Rp3.497.824,- pertahun atau Rp291.485,- perbulan. Selanjutnya untuk petani di Kecamatan Lalonggasumeeto memiliki pendapatan rata-rata petani Rp4.651.586,- pertahun atau Rp387.632,- perbulan. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut nampak bahwa pendapatan petani dari hasil usahatani rumput laut khusus di Kecamatan Wawonii Barat sebesar Rp992.949,- perbulan, memberikan sumbangsi yang cukup berarti bagi keluarga petani.

#### **4. Nilai Tukar Faktor Produksi Petani Budidaya Rumput Laut**

Nilai Tukar Faktor Produksi secara keseluruhan adalah perbandingan antara total harga yang diterima petani dengan total harga faktor produksi yang digunakan. Kecamatan Wawonii Barat memiliki NTFP lebih tinggi dibandingkan dengan 2 kecamatan lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh skala usaha yang lebih besar, harga produk yang lebih stabil, harga bibit yang lebih rendah yang merupakan pengeluaran yang cukup besar dalam usahatani rumput laut. Selain itu juga dapat disebabkan oleh tingkat

produktivitas yang lebih tinggi di Kecamatan Wawonii Barat sehingga produksi dapat lebih dimaksimalkan dibandingkan dengan 2 Kecamatan lainnya. Adapun NTFP pada lokasi pengembangan usahatani rumput laut di Kabupaten Konawe disajikan dalam Gambar 1.

Nilai Tukar Faktor Produksi secara keseluruhan di Kabupaten Konawe berkisar 1,534 – 2,033 yang mengindikasikan bahwa daya tukar atau daya beli petani terhadap faktor produksi dari penerimaan usahatani rumput laut sebesar 153,4 % - 203,3 % /tahun dari total biaya produksi berkisar antara Rp3.032.785,- sampai Rp6.769.534,- /tahun.

Nilai Tukar Faktor Produksi tersebut dapat menjadi penanda insentif petani dari hasil usahatani, dimana NTFP berpengaruh positif terhadap laba usahatani. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dilihat bahwa petani rumput laut di Kabupaten Konawe cukup mendapatkan keuntungan dari hasil usahatani rumput laut. Nilai Tukar Faktor Produksi Kabupaten Konawe berkisar antara 1,534 – 2,033 maka dapat dikatakan bahwa laba petani mencapai 53,4 % - 103,3 % pertahun dari total biaya produksi pertahun yang digunakan. Oleh karena itu usahatani rumput laut di Kabupaten

Konawe masih dapat dikembangkan dan dijadikan sebagai mata pencaharian utama bagi petani. Hal tersebut dapat terwujud jika petani melakukan usahatani rumput laut dengan lebih intensif dengan penggunaan faktor produksi secara efektif dan efisien serta manajemen usaha petani yang lebih baik.

Nilai Tukar Faktor Produksi di Kecamatan Wawonii Barat lebih tinggi dibandingkan dengan 2 kecamatan lainnya yaitu 2,033 yang mengindikasikan bahwa daya beli petani dari hasil usahatani rumput laut terhadap total faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi rumput laut adalah 203,3 % atau petani memiliki laba sebesar 103,3% dari pengeluaran faktor produksi dalam 1 tahun. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa petani rumput laut, khususnya di Kecamatan Wawonii Barat memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan skala usahanya dalam hal penambahan modal untuk pengadaan faktor produksi.

Namun demikian peluang tersebut dapat dipertahankan jika ada dukungan dari pemerintah terutama dalam hal penataan pembangunan di sekitar lokasi usahatani rumput laut. Lokasi usahatani rumput laut di Kecamatan Wawonii Barat berdekatan dengan lokasi pembangunan

dermaga untuk transportasi laut serta Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Pembangunan kedua sarana tersebut dilakukan dengan cara menimbun daerah pantai sehingga dapat menyebabkan kekeruhan, serta aktivitas yang terjadi setelah kedua sarana tersebut beroperasi dapat mengganggu kehidupan dan pertumbuhan rumput laut. Jika daya dukung lahan untuk usahatani rumput laut menurun maka dapat menyebabkan penurunan NTP yang mengindikasikan penurunan kesejahteraan petani. Pengaruh yang lebih besar akibat kekeliruan penataan pembangunan tersebut dapat menyebabkan masyarakat disekitarnya kehilangan sumber pendapatan utama atau sampingan mulai dari petani itu sendiri sampai pada pedagang-pedagang pengumpul dan penyedia sarana produksi rumput laut.

#### **4. Nilai Tukar Konsumsi Petani Budidaya Rumput Laut.**

Nilai Tukar Konsumsi Petani secara keseluruhan adalah perbandingan antara total harga yang diterima petani dari suatu usahatani dengan total harga yang dikeluarkan petani untuk kebutuhan konsumsi. Nilai Tukar Konsumsi Petani secara keseluruhan digambarkan dalam Gambar 2.

Gambar 2 menunjukkan NTKP terhadap total konsumsi rutin sehari-hari di lokasi penelitian yaitu 0,635 untuk petani di Kecamatan Wawonii Barat yang mengindikasikan bahwa daya beli petani dari pendapatan usahatani rumput laut terhadap konsumsi rutin hanya sebesar 63,5 %/tahun dari total konsumsi rata-rata sebesar Rp12.254.661,-/tahun. Nilai Tukar Konsumsi Petani di Kecamatan Lalonggasumeeto dan Kecamatan Soropia adalah 0,233 dan 0,154. Secara berturut-turut menunjukkan bahwa kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya adalah 23,3 % dari total konsumsi rata-rata sebesar Rp9.664.486,- di Kecamatan Lalonggasumeeto dan 15,4 % dari total konsumsi rata-rata sebesar Rp11.206.868,- di Kecamatan Soropia. Nilai Tukar Konsumsi Petani dengan nilai dibawah 1 menunjukkan bahwa pendapatan petani dari hasil usahatani rumput laut belum sepenuhnya dapat memenuhi konsumsi rutin keluarga petani.

Perbedaan NTKP pada masing-masing kecamatan yang berbeda sangat ditentukan oleh perbedaan pendapatan petani karena skala usaha yang berbeda. Kecamatan Wawonii Barat dengan NTKP lebih besar dibandingkan dengan 2 kecamatan lainnya karena skala usaha

yang lebih besar sehingga produksi lebih tinggi. Produksi yang lebih besar di Kecamatan Wawonii Barat juga disebabkan oleh daya dukung lahan dari beberapa kriteria parameter kualitas air pada penjelasan sebelumnya.

Meskipun demikian, NTKP di Kecamatan Wawonii Barat yaitu sebesar 0,635 atau sebesar 63,5 % kebutuhan konsumsi rutin petani sehari-hari diperoleh dari hasil usahatani rumput laut, yang menunjukkan bahwa sumbangsi usahatani rumput laut bagi kehidupan keluarga petani di kecamatan tersebut cukup berarti. Jika skala usaha dapat ditingkatkan dengan manajemen usaha, maka pendapatan usahatani rumput laut di Kecamatan Wawonii Barat dapat menjadi pendapatan utama keluarga. Pendapatan petani yang meningkat, maka petani dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bahkan kebutuhan lainnya dalam keluarga petani dari hasil usahatani rumput laut.

Perbedaan NTKP selain dipengaruhi oleh pendapatan juga dipengaruhi oleh besarnya pengeluaran konsumsi petani. Di Kecamatan Soropia dengan pendapatan dari hasil usahatani rumput laut yang terendah, memiliki pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kecamatan Lalonggasumeeto.

Secara keseluruhan NTP akan dapat mengalami perubahan setiap siklus produksi atau setiap tahun. Perubahan NTP dapat terjadi karena perubahan dari sisi penerimaan petani dan pengeluaran petani. Perubahan penerimaan petani disebabkan oleh adanya perubahan jumlah produksi, harga produk dan harga faktor produksi. Perubahan pengeluaran petani disebabkan oleh perubahan harga faktor produksi, perubahan harga barang konsumsi petani serta perubahan jumlah faktor produksi dan barang konsumsi.

Tahun 2008, dimana harga produk rumput laut kering meningkat secara drastis yaitu dari harga normal Rp9.000,-/kg naik dengan harga rata-rata Rp13.000,-/kg dan bahkan mencapai harga Rp20.000,-/kg. Selain itu kondisi lingkungan perairan pada tahun tersebut di Kabupaten Konawe sangat mendukung kehidupan dan pertumbuhan rumput laut sehingga produksi dapat lebih optimal (Laporan Penyuluh Lapangan Tahun 2008). Meskipun harga faktor produksi utama untuk usahatani rumput laut yaitu tali nilon naik, namun peningkatan harga per kilogramnya lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan harga produk rumput laut perkilogram yaitu dari harga Rp28.000,-/kg naik menjadi Rp31.000,- sampai Rp32.000,-/kg

(Wawancara pedagang besar tali nilon di Kota Kendari). Pada kondisi demikian, dimana peningkatan penerimaan petani lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pengeluaran untuk pengadaan faktor produksi, sehingga pendapatan petani dari hasil usahatani rumput laut juga meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.

Kondisi sebaliknya terjadi pada awal Tahun 2011 – Oktober 2011, kondisi lingkungan perairan tidak mendukung kehidupan dan pertumbuhan rumput laut. Sebagian besar petani khususnya di Kecamatan Wawonii Barat dan sebagian petani di Kecamatan Soropia tidak dapat melakukan produksi secara optimal meskipun di musim timur.

Perubahan-perubahan kondisi tersebut akan menyebabkan perubahan NTP di Kabupaten Konawe. Petani akan mengalami peningkatan NTP pada kondisi harga produk yang meningkat lebih besar peningkatan harga barang konsumsi rutin dan peningkatan penerimaan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan harga pengeluaran untuk berproduksi serta kondisi lingkungan yang mendukung untuk melakukan produksi secara optimal.

## SIMPULAN

1. Pendapatan rata-rata usaha budidaya rumput laut sebesar Rp6.688.268/tahun
2. Nilai Tukar Faktor Produksi Petani rumput laut antara 1,534 – 2,033, menunjukkan nilai tukar yang baik yaitu petani memiliki laba sebesar 53,4 % - 103,3 % dari pengeluaran untuk faktor produksi untuk setahun.
3. Nilai Tukar Konsumsi Petani rumput laut berkisar antara 0,154- 0,635 yang menunjukkan bahwa kebutuhan rutin sehari-hari keluarga petani belum dapat sepenuhnya dipenuhi dari hasil usaha budidaya rumput laut.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2010. *Perkembangan Nilai Tukar Petani*. Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara. Kendari.
- \_\_\_\_\_, 2010. *Kabupaten Konawe dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara. Kendari
- DKP, 2007. *Pengembangan usaha Perikanan Di Kabupaten Konawe*. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Konawe. Unaaha.
- DKP Kabupaten Konawe. 2010. *Laporan PPTK Budidaya Kabupaten Konawe, 2008-2010*. Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Konawe.
- Hendayana, R., 2001. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Padangaran, A.M., 2009. *Statistik Ekonomi (Ekonometrika)*. Program Pasca Sarjana Universitas Haluoleo. Kendari.
- \_\_\_\_\_, 2010. *Pembiayaan Agribisnis*. Universitas Haluoleo. Kendari.
- Patadjai, R.S., 2007. *Pertumbuhan, Produksi dan Kualitas Rumput Laut *Kappaphycus alvarezii* (Doty) pada Berbagai Habitat Budidaya yang Berbeda*. *Disertasi*. Program Pasca Sarjana Unhas. Makassar.
- Rachmat, M. dkk., 2000. *Studi Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Komoditas Pertanian*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.
- Simatupang, P., dan M. Maulana, 2006. *Kaji Ulang Konsep dan Perkembangan Nilai Tukar Petani Tahun 2003 – 2006*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.